

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengangkat isu bahwa auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Pemeriksaan atas laporan keuangan oleh pihak luar diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Biasanya satu tahun sekali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham akan meminta pertanggung jawaban perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dan perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independen, antara lain karena :

1. Laporan keuangan kemungkinan mengandung salah saji baik yang disengaja ataupun tidak.
2. Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified* (wajar tanpa pengecualian) diharapkan oleh pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan tersebut dapat terhindar dari salah saji yang material. Artinya, walaupun di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh) maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat

disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang dapat diterima oleh umum.

Di dalam menjalankan auditing, diperlukan juga informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan sebagai pegangan pengevaluasian informasi tersebut. Informasi harus dapat diukur memiliki berbagai bentuk, sehingga informasi tersebut dapat membantu auditor dalam mengaudit hal-hal seperti laporan keuangan perusahaan, jumlah waktu yang dibutuhkan seorang karyawan untuk menyelesaikan tugasnya.

Pada saat ini kebutuhan akan adanya jasa auditor sebagai pihak yang dianggap independen tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama bagi para pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Gambaran terhadap seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor oleh Hall dicerminkan oleh lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.¹

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengabdian pada profesi dengan tingkat materialitas menurut Hastuti, Indarto, Susilawati (2003) dimana pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini merupakan ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.

¹ Hall, R, 1968. "Profesionalization and Bureaucratation". American Sociological Review 33:PP92-104

Kewajiban sosial didefinisikan sebagai suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut menurut Hastuti, Indriarto, Susilawati (2003). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kewajiban sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat materialitas. Sedangkan untuk kemandirian, keyakinan, dan hubungan dengan rekan seprofesi juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat materialitas (Hastuti *et al.*, 2003) dimana kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota seprofesi). Keyakinan terhadap profesi didefinisikan sebagai suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan professional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan. Sedangkan hubungan dengan rekan seprofesi diartikan dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Dengan banyaknya tambahan masukan akan menambah pengetahuan auditor sehingga dapat lebih bijaksana dalam membuat perencanaan dan pertimbangan dalam proses pengauditan.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, sejak awal September 2009 hingga kini telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik

(KAP). Departemen Keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta, Sabtu, menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan izin usaha itu berdasar Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Salah satu dari Akuntan Publik (AP) yang terkena sanksi adalah Drs. Hans Burhanuddin Makarao. Yang bersangkutan dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT. Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen.²

Dalam melaksanakan tugasnya, Kantor Akuntan Publik harus mematuhi norma-norma yang berlaku untuk semua auditor. Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh para auditor adalah kemampuan untuk memenuhi kepuasan klien dengan meningkatkan mutu auditnya. Hal ini perlu dilakukan karena menurut Widagdo *et al* (2000) ada 12 aspek yang menjadi perhatian dalam mutu audit yang dikaitkan dengan kepuasan klien. Klien akan puas dengan pekerjaan akuntan publik jika akuntan publik memiliki pengalaman melakukan audit, responsif, dan melakukan pekerjaan dengan tepat waktu. Para pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar inilah yang

² (www.antara.co.id).

akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Tanggung jawab inilah yang menuntut auditor harus bias memeriksa dengan teliti laporan keuangan kliennya, tentunya berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum. Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa Bank Century, kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century terhadap Laporan Keuangan yang dikeluarkan. Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Century yang dianggap menyesatkan ternyata berisi banyak sekali kesalahan material. Disini peran auditor sangat dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Hasil audit BPK tentang Century dianggap menyesatkan antara lain dikarenakan audit investigasi Badan Pemeriksa Keuangan memuat "dosa" LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) yang belum secara resmi menetapkan perhitungan perkiraan biaya penanganan Bank Century secara keseluruhan. Hal tersebut dapat muncul karena adanya penghilangan informasi fakta material, atau adanya pernyataan fakta material yang salah.³

Untuk dapat mencapai mutu dan kualitas yang baik tentunya hal yang dipertimbangkan salah satunya adalah tingkat materialitas. Tingkat materialitas yang ditetapkan oleh auditor mempunyai peranan terhadap hasil pemeriksaan. Penetapan materialitas membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor

³ (www.antara.co.id).

menetapkan jumlah yang rendah, maka akan lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan.

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, salah saji bias diakibatkan oleh penerapan prinsip akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting (Haryono, 2001). Sebagai contoh, jika auditor berkeyakinan bahwa salah saji secara keseluruhan yang berjumlah kurang lebih Rp 100.000.000,00 akan memberi pengaruh material terhadap pos pendapatan, namun baru akan mempengaruhi neraca secara material apabila mencapai angka Rp200.000.000,00 adalah tidak memadai baginya untuk merancang prosedur audit yang diharapkan dapat untuk mendeteksi salah saji yang berjumlah Rp 200.000.000,00 saja (Hastuti *et al.*, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (1997), menjelaskan bahwa penelitiannya menggunakan dimensi profesionalisme yaitu dedikasi terhadap profesi dan afiliasi dengan sesama serta dimensi pendidikan. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan lima dimensi profesionalisme berdasarkan Hall (1968) yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Penelitian oleh Mock dan Slamet (1982), Schroder (1986), Corcello (1992), Sutton (1993), serta Sutton dan Lampe (1991)

(Wiedhani, 2004) telah menguji profesionalisme auditor mengenai kualitas audit yang ada. Namun hasil penelitian-penelitian tersebut tidak menjelaskan pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas. sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di Jakarta.

Penelitian ini dimotivasi dengan masih banyaknya kasus yang terjadi pada auditor KAP, baik itu mengenai profesionalisme maupun kualitas audit. Skandal di dalam negeri terlihat dari akan diambilnya tindakan oleh Majelis Kehormatan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) terhadap 10 Kantor Akuntan Publik yang melakukan pelanggaran, menyusul keberatan pemerintah atas sanksi berupa peringatan plus yang telah diberikan. Sepuluh Kantor Akuntan Publik tersebut diindikasikan melakukan pelanggaran berat saat mengaudit bank-bank yang dilikuidasi pada tahun 1998. Selain itu terdapat kasus keuangan dan manajerial perusahaan publik yang tidak bisa terdeteksi oleh akuntan publik yang menyebabkan perusahaan didenda oleh Bapepam.⁴

Dalam konteks berbagai skandal keuangan di atas, memunculkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut. Tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti

⁴ Winarto, christiawan., 2002 hal 82.

permasalahannya adalah kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam bentuk laporan audit (*audit report*) yang berisi tentang kewajaran suatu laporan keuangan yang telah diaudit. Namun jika yang terjadi justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah sikap profesionalisme auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat profesionalisme auditor dan kualitas audit yang dihasilkan dan apakah sikap profesional auditor tersebut berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai “**Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan**”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi bahwa pentingnya seorang Auditor memiliki Profesionalisme yang tinggi, serta memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan yang ada dalam struktur akuntan public, maka penulis akan memberikan

batasan masalah dengan maksud agar tujuan dari pembahasan dapat lebih terarah pada sarannya.

Oleh sebab itu ruang lingkup pembahasan akan dibatasi pada:

- a. Pengaruh Profesionalisme auditor dalam pemeriksaan Laporan Keuangan
- b. Pengaruh Profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas laporan keuangan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam laporan keuangan?
2. Apakah profesionalisme auditor yaitu kewajiban sosial dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Apakah profesionalisme auditor yaitu kemandirian dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
4. Apakah profesionalisme auditor yaitu keyakinan terhadap profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

5. Apakah profesionalisme auditor yaitu hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
6. Apakah profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban social, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Secara spesifik tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengabdian pada profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- b. Untuk menguji kewajiban sosial dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- c. Untuk menguji kemandirian dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- d. Untuk menguji keyakinan terhadap profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- e. Untuk menguji hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

- f. Untuk menguji profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada auditor tentang bagaimana meningkatkan profesionalismenya.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan terutama pengauditan laporan keuangan dilihat dari segi tingkat materialitasnya.

E. Sitematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum kepada seluruh pembaca mengenai isi penulisan laporan keuangan dari penelitian ini maka akan disampaikan secara ringkas sistematika penyusunan skripsi.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini menjelaskan ketertarikan penelitian yang menjadi persoalan utama skripsi ini. Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian diuraikan dalam bab ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bagian ini menjelaskan mengenai landasan-landasan teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Definisi variable dan alat ukur penelitian akan dijabarkan secara jelas termasuk nantinya kerangka piker.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tempat dan waktu penelitian, jenis, dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan/analisis data, dan definisi operasional variable.

BAB IV : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum perusahaan mulai dari sejarah KAP dan lokasi.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran dan penjelesan secara umum mengenai objek penelitian dan hasil pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, hasil analisis, dan pembahasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan atas pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan saran dari penulis bagi penelitian di masa mendatang.